

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease atau yang biasa disingkat dengan Covid-19, merupakan virus yang termasuk ke dalam famili coronavirus dan memiliki RNA *strain* tunggal positif, berkapsul, tidak bersekm, dan tergolong ordo Nidovirales keluarga Coronaviridae. Genus yang menjadi penyebab kasus Covid-19 adalah betacoronavirus dan termasuk ke dalam subgenus yang sama dengan penyebab SARS. Oleh karena itulah *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) menamai virus ini dengan nama SARS-CoV-2 dan virus ini bisa menginfeksi manusia dan hewan. Apabila virus ini menginfeksi manusia akan menimbulkan beberapa gejala seperti; demam, rasa lelah, dan batuk kering. Selain itu beberapa pasien bekemungkinan untuk mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan bahkan ruam kulit. Walaupun, ada beberapa kejadian anomali di mana orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 tidak menimbulkan gejala sedikitpun atau disebut dengan ku (Orang Tanpa Gejala) atau yang dikenal sekarang adalah kasus konfirmasi yaitu ada kasus konfirmasi dengan gejala dan ada kasus konfirmasi tanpa gejala. Akan tetapi menurut CDC Cina pada tahun 2020, virus ini memiliki kecepatan penyebaran lebih besar dari pada SARS dan MERS. Dirangkum berdasarkan data-data yang di kumpulkan dari beberapa negara yang terkena Covid-19 dihasilkan beberapa kelompok pasien berdasarkan tingkat keparahan, yaitu 40% penyakit ringan, 40% penyakit sedang termasuk pneumonia, 15% penyakit parah, dan 5% kondisi

kritis. Data persentase ini diambil dari seluruh kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19.^[1]

Di akhir tahun 2019 lalu, masyarakat dunia dikejutkan dengan munculnya sebuah penyakit baru dan terjadinya penyebaran penyakit ini di Wuhan, Cina. Kejadian ini ternyata disebabkan oleh *Corona Virus Disease* atau yang disebut Covid-19. Penyebaran kasus ini awalnya muncul di bulan Desember dan meningkat dengan sangat cepat hingga bulan Februari yang mana pada bulan Desember kasus hanya menyebar di kota Wuhan. Namun, dengan tingginya penyebaran yang mana penyebaran mulanya bersifat regional sudah menjadi penyebaran secara nasional hingga akhirnya tersebar ke tingkat internasional. Akibat dari penyebaran yang pesat ini WHO pada tanggal 30 Januari 2020 menetapkan status *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*, yaitu dimana kondisi yang saat ini terjadi dapat memberikan dampak kepada kesehatan masyarakat dunia dan penyebaran penyakit memiliki kemungkinan yang besar untuk menyebar antar Negara. Lindungi diri dan keluarga serta orang lain yang ada di sekeliling dari infeksi dengan cara mencuci tangan dengan sabun dan apabila setiap habis memegang benda atau apapun jangan langsung memegang kewajah karna virus ini menyebar melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin, jadi kita harus mempraktikkan etika pernapasan misalnya dengan batuk ke siku yang tertekuk. Saat ini sudah ada vaksin COVID-19, namun ada banyak uji klinis yang berlangsung yang mengevaluasi pengobatan potensial ^[2, 3]

Laporan yang di kutip dari WHO kasus ini sudah menyebar ke negara luar China yaitu Thailand. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemberitahuan kasus pertama di Thailand pada tanggal 13 Januari 2020. Kemudian disusul dengan adanya pemberitahuan oleh Korea pada tanggal 20 Januari 2020.^[4] Berdasarkan data sebaran kasus COVID-19 yang dilaporkan oleh WHO per 26 Desember 2020, tercatat sebanyak 222 negara di dunia telah terjangkit SARS-CoV-

2. Terjadi penambahan sebesar 450 ribu kasus di seluruh dunia, sehingga total kasus tercatat kurang lebih sebesar 78,3 juta dengan total kematian kumulatif sebesar 1,7 juta kasus (CFR 2,2%). Negara yang tercatat memiliki jumlah kasus positif terbanyak yaitu Amerika Serikat yang mencapai angka 18,3 juta kasus, diikuti oleh India sekitar 10,1 juta kasus, Brazil sekitar 7,4 juta kasus, Rusia sekitar 3 juta kasus, Prancis 2,5 juta, Britania Raya sekitar 2,2 juta, Italia 2 juta, Spanyol sekitar 1,8 juta, Jerman sekitar 1,6 juta dan Argentina sekitar 1,6 juta. ^{[5][6][7]}.

Kasus yang di konfirmasi oleh kemenkes pada tanggal 2 Maret 2020 yang berjumlah 2 kasus terus mengalami penambahan, dan pada maret 1.414 kasus positif, April 10.118 kasus positif, Mei 26.473 kasus positif dan kasus ini masih terus meningkat sampai tanggal 5 September di laporkan kasus positif di Indonesia mencapai 190.665 kasus.^[5] Berdasarkan Kemenkes tanggal 29 September 2020 situasi Global Total Kasus konfirmasi *COVID-19* global pertanggal 29 September 2020 adalah 33,249,563 kasus dengan 1,000,040 kematian (CFR 3,0%) di 215 Negara terjangkit dan 179 Negara transmisi lokal. Daftar negara terjangkit *COVID-19* dapat bertambah setiap harinya.^[6]

Berdasarkan Data dari Pemerintahan Provinsi Sumatra Barat pada tanggal 29 September 2020, jumlah kasus baru *COVID 19* ini masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan data sebaran kasus per 26 Desember 2020 tercatat jumlah kumulatif kasus positif hampir mendekati 23 ribu kasus dengan 510 kasus meninggal (CFR 2,2 %). Kabupaten/kota kasus terbanyak hingga paling sedikit di Sumatera Barat yaitu kota padang (12.228 kasus) diikuti oleh Kabupaten Agam (1.500 kasus), Kabupaten Padang Pariaman (951 kasus), Padang Panjang (664 kasus), Payakumbuh (585 kasus), Kabupaten Solok (592 kasus), sijunjung (577 kasus), Kota Solok (466 kasus), Dharmasraya (415 kasus), Pasaman Barat (413 kasus), Lima Puluh Kota (391 kasus), sawah Lunto (289 kasus), Solok Selatan (275 kasus), Mentawai (243 kasus) dan Pasaman (236 kasus) ^[7]

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tanggal 01 Desember 2020 pukul 14.00 WIB situasi perkembangan *COVID 19* di Kota Padang yang terkonfirmasi sebanyak 10.980 orang. Kasus *suspect* sebanyak 300, pelaku perjalanan sebanyak 7.977 orang, bergejala sebanyak 632 orang, tanpa gejala sebanyak 297 dari data tersebut jumlah yang sembuh sebanyak 9.835 dan meninggal 215 orang ^[8]. Hingga pada tanggal 17 Januari 2021 kasus kasus suspek 285, pelaku perjalanan 8007 , terkonfirmasi positif sebanyak 13.115 dengan rincian kasus yaitu bergejala sebanyak 224, tanpa gejala 149 dan sembuh 12.475 orang dan meninggal sebanyak 265 orang. Terhitung dari tanggal 1 Agustus 2020 di kecamatan Kuranji kasus konfirmasi positif sebanyak 122 kasus , meninggal 39 orang, dan sembuh 83 orang CFR (31,96%) dan terhitung sampai tanggal 1 Desember 20210 kasus terkonfirmasi positif sebanyak 1.933kasus, sembuh 1.606 dan meninggal 327 CFR (16,91%). kasus covid 19 terbanyak di Kota Padang yang selalu menduduki peringkat teratas terdapat pada kecamatan Kuranji kelurahan Kuranji sebanyak 525 kasus.^[9]

Pemerintah sudah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus ini dengan jumlah waktu 91 hari. Langkah- langkah telah di lakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan *Sosial Distancing*, banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal yang disampaikan ini dengan baik seperti contohnya dengan melakukan kerja di rumah, sekolah di rumah dan sebagainya tetapi malah digunakan waktu tersebut untuk pergi berlibur dan melakukan pertemuan dan perkumpulan ^[10]

COVID-19 pertama kali dilaporkan di Cina, jumlah kasus stigmatisasi dan prasangka terkait pandemik ini meningkat di seluruh dunia. Kasus-kasus tersebut tersebut termasuk pandangan bias terhadap keturunan Cina, pasien *COVID-19*, dan bahkan para tenaga medis Di

Indonesia stigma hanya ditunjukkan hanya warga keturunan dan pasien dengan *COVID-19*. Konsep stigma memiliki 5 faktor yaitu dimana masyarakat memberikan pandangan yang buruk pada kejadian yang terjadi, asosiasi negative yakni menyebut orang yang memiliki penyakit atau dari keluarga pasien yang terinfeksi penyakit, adanya upaya memutuskan kontak hubungan atau memisahkan dengan pasien *COVID 19*, pasien dan keluarga kehilangan hak istimewa atau social mereka termasuk perumahan, pendidikan, pekerjaan dan perawatan kesehatan akibat terinfeksi *COVID 19*, dan kapasitas seseorang untuk menghindari diri terjangkit *COVID 19*.^[11]

Adanya *stigma* sosial dan diskriminasi di masyarakat terhadap penderita atau yang diduga menderita menjadikan pencegahan penularan lebih lanjut semakin sulit. Orang akan lebih memilih lebih baik tidak dipantau dan diperiksa asalkan jangan didiskriminasi. Dari 69 informasi karna tidak mau didiskriminasi maka muncullah sikap sebaliknya, mereka sebenarnya bisa digolongkan pada OTG(kasus konfirmasi) dan harus melakukan isolasi diri, namun tetap akan berkumpul dan bergaul dimasyarakat sebagaimana biasanya. Akibatnya risiko kemungkinan penyebaran semakin tidak dapat diduga. Maka dari itu stigma terhadap penderita atau mereka yang diduga menderita penyakit ini harus dihilangkan.^[11]

Dalam teori "*Health Belief Model*" atau dikenal dengan HBM model teori ini merupakan teori perubahan perilaku kesehatan dengan berpusat pada pandangan dan keyakinan individu terhadap suatu penyakit. Formulasi *konseptual* untuk mengetahui persepsi individu apakah mereka menerima atau tidak tentang kesehatan mereka. Variabel yang dapat dinilai meliputi keinginan individu menghindari kesakitan, kepercayaan bahwa terdapat usaha agar menghindari penyakit. HBM "*Health Belief Model*" merupakan suatu konsep yang mengungkapkan alasan dari individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku hidup sehat, terjadinya stigma dihubungkan dengan faktor yang berasal dari factor demografis, edukasi, dan psikologis. Hal

yang mendasari terjadinya *stigma* disuatu lingkungan yaitu berasal dari usia, gender, kelas sosial ekonomi. individu yang memiliki ekonomi menengah kebawah memiliki pengetahuan yang kurang tentang faktor yang menjadi penyebab suatu penyakit, kemudian kurangnya edukasi karena kurangnya pengetahuan akan menyebabkan individu merasa tidak rentan terhadap gangguan, dan munculnya psikologis seperti tekanan rekan sebaya, gaya kepribadian dan lainnya.

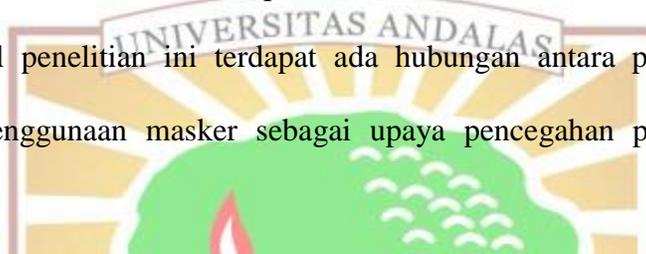
Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Muhammad Agung (2020) mendapatkan hasil bahwa dengan adanya *COVID 19* ini dan terjadinya *stigma* ditengah-tengah kehidupan masyarakat banyak sekali yang ditimbulkannya yaitu perubahan kognitif ,afektif dan perilaku manusia yaitu psikologi pandemi, informasi *COVID -19* dan bias kognisi, respon emosi, perubahan perilaku social, pengaruh sosial dan konformitas.^[12]

Dalam penelitian yang dilakukan Arif Widodo (2020) yang berjudul “ pandemic dan Stigma yang muncul : Sebuah Kritik Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19” dari hasil penelitian yang dilakukan terdapatnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yaitu perilaku masyarakat di era *pandemic*, perbedaan persepsi dalam menanggapi wabah *COVID-19* berpengaruh terhadap bentuk perilaku, bagi masyarakat ada yang menganggap penyakit ini sama halnya seperti penyakit biasa yang membuat mereka cenderung abai. Pandemi dan deskriminasi dan munculnya bentuk stigma hingga sampai melakukan diskriminasi terhadap orang yang terkenap penyakit ini.^[13]

Faktor intrinsik yaitu faktor atau pengaruh yang datang dari dalam diri seseorang, Contoh faktor instrinsik pada COVID 19 ini adalah seperti Persepsi, pendidikan, pengetahuan, sikap dan tindakan yang dihasilkan dari dalam diri sendiri. Sedangkan Faktor ekstrinsik yaitu faktor atau

pengaruh yang datang dari luar diri. Contohnya seperti sarana dan prasarana, pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan dan lain-lain.

Berdasarkan faktor instrinsik, Hasil penelitian Hafandi, Z.(2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *COVID-19* dengan kepatuhan melakukan *physical distancing*.^[14] Berdasarkan dari hasil penelitian Nuril Endi Rahman (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap untuk melakukan stigma^[15] Berdasarkan Hasil penelitian dari Devi Pramita Sari (2020) didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian ini terdapat ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID 19 di Ngronggah.^[16]



Berdasarkan Faktor Ekstrinsik, Hasil penelitian dari Niken Agus Tianingrum di dapatkan hasil yaitu ada pengaruh keterpaparan informasi terhadap Stigma pelajar^[17]. Dari hasil penelitian dari cucu Herawati (2020) menunjukkan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Penelitian ini sama dengan penelitian lain sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat,Adanya hubungan yang kuat antara peran pengawas minum obat oleh keluarga dan petugas kesehatan terhadap pengetahuan, perilaku pencegahan dan kepatuhan pasien TBC.⁽⁴⁸⁾ Dari hasil penelitian Konstantinus Hati (2017) menyatakan adanya hubungan Tokoh masyarakat dengan sikap masyaakat yang melakukan Stigma terhadap ODHA.^[51]

Adanya *pandemi COVID-19* ini menyebabkan permasalahan baru di masyarakat, karna *COVID 19* adalah penyakit baru sehingga informasi masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut dalam memahami alamiah penyakit.

Kecamatan Kuranji merupakan salahsatu kecamatan di Kota Padang, di Kuranji juga memiliki kasus terbanyak dikota padang, dan Kuranji sudah termasuk daerah perbatasan/ pinggir dan penduduk disana sudah banyak pendudukan pendatang atau campuran.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Faktor Intrinsik dan Faktor ekstrinsik dengan Stigma Masyarakat Tentang Covid-19 di kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Covid -19 ini merupakan jenis penyakit yang telah menjadi pandemi pada saat ini dan sudah menjadi perhatian penting bagi setiap Negara untuk melakukan pencegahan dan penanggulangannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Faktor Intrinsik dan Faktor ekstrinsik dengan Stigma Masyarakat Tentang Covid-19 di kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuannya yaitu untuk mengetahui Hubungan Faktor Intrinsik dan Faktor ekstrinsik dengan Stigma Masyarakat Tentang Covid-19 di kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Intrinsik (Persepsi,tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, tindakan) dan Faktor ekstrinsik (peran tenaga kesehatan dan tokoh agama) terhadap Stigma Masyarakat Tentang Covid-19

- b. Mengetahui hubungan Faktor Intrinsik (Persepsi,tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, tindakan) dan Faktor ekstrinsik (peran tenaga kesehatan dan tokoh agama) terhadap Stigma Masyarakat Tentang Covid-19 di kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021.
- c. Mengetahui factor yang dominan yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap covid 19 di kecamatan Kuranji kota padang tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan tentang Hubungan Perilaku Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Covid 19 di kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021
- b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk tambahan ilmu, literature,pengetahuan dan wawasan tentang penyakit COVID-19.
- c. Bagi dinas kesehatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang COVID-19 dan stigma yang terjadi dimasyarakat , sehingga dapat dijadikan masukan dalam penyusunan langkah dan strategi dalam penanggulangan terhadap masalah COVID-19 di Kota Padang.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang hubungan perilaku dengan stigma masyarakat terhadap covid 19 di kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dan sekaligus menambah wawasan mengenai *COVID 19* dan stigma yang terjadi di masyarakat.
- b. Bagi masyarakat hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat mengenai factor yang berhubungan dengan penyakit COVID-19 sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang bagaimana berperilaku dalam menghadapi masalah penyakit ini dan bagaimana cara pencegahan serta penularan COVID-19 dan tidak melakukan stigma terhadap pasien ataupun seseorang yang terkena peenyakit COVID-19 ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan desain *crosssectional* yang merupakan penelitian payung. Ruang lingkup penelitian ini adalah melihat Hubungan Faktor Intrinsik dan Faktor ekstrinsik dengan Stigma Masyarakat Tentang Covid-19 di kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021. Desain studi yang digunakan adalah desain *crosssectional* dengan variable dependen yaitu stigma masyarakat dan variable independen adalah persepsi, pendidikan, pengetahuan, sikap dan tindakan.

